

Analisis Narasi Propaganda Kelompok Radikal di Media Sosial: Studi Diskursus Khilafatul Muslimin di Facebook (2019-2024)

*Analysis of Radical Group Propaganda Narratives on Social Media:
Disourse Study of Khilafatul Muslimin on Facebook (2019-2024)*

Muhammad Rafisqi Ulum*, Angel Damayanti**

*Universitas Jayabaya, **Universitas Kristen Indonesia

Email: *mrafiskiulum@gmail.com, **angel.damayanti@uki.ac.id

Riwayat Artikel

Diterima: 14 Maret 2025

Direvisi: 15 Mei 2025

Disetujui: 26 Mei 2025

doi: 10.22212/jp.v16i1.4875

Abstract

Social media serves as a significant platform for radical groups to disseminate propaganda narratives that strengthens group support and fosters loyalty among existing members. The spread of radical ideas that contradict Pancasila and the 1945 Constitution poses a threat to the integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI). Therefore, this paper aims to analyze the narratives propagated by the Khilafatul Muslimin group through Facebook from 2019 to 2024. This study examined the narrative discourse, focusing on how the group conveyed their messages, the content of their propaganda, and the public's responses to the material they posted. The research employed a qualitative methodology, incorporating website-based sentiment analysis and discourse analysis. The researchers applied concepts of propaganda and counter-propaganda, as well as discourse and narrative analysis, supplemented by triangulation of data gathered from interviews with key informants, including spokespersons of the Khilafatul Muslimin group, experts on radicalism, and policymakers. The findings indicate that the Khilafatul Muslimin's discourse on Facebook is characterized as grey propaganda, primarily relying on narratives with religious themes and socio-political implications. Consequently, counter-propaganda initiatives need to be implemented by the government, involving religious leaders and influencers to effectively counter the opposing arguments presented in these narratives.

Keywords: *Radical Groups; Khilafatul Muslimin; Narratives; Social Media; Propaganda.*

Abstrak

Media sosial menjadi platform penting bagi kelompok radikal untuk menyebarkan narasi propaganda karena dapat membangun pemahaman yang mendukung kelompok tersebut serta memastikan loyalitas anggota yang ada. Penyebaran paham radikal yang bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945 mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Itu sebabnya, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis narasi yang disebarluaskan oleh kelompok Khilafatul Muslimin melalui facebook sepanjang tahun 2019-2024. Penelitian ini menganalisa diskursus narasi yang dibangun oleh kelompok Khilafatul Muslimin, termasuk cara mereka menyampaikan pesan, isi pesan propaganda dan bagaimana publik merespon konten yang mereka unggah. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dalam bentuk analisis sentimen berbasis website dan analisis wacana. Para peneliti memanfaatkan konsep propaganda dan kontra-propaganda serta diskursus dan narasi, yang dilengkapi dengan triangulasi data yang berasal dari wawancara dengan narasumber yang terdiri dari juru bicara kelompok Khilafatul Muslimin, pakar radikalisme dan pembuat kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebaran diskursus Khilafatul Muslimin di facebook merupakan propaganda abu-abu dan paling banyak menggunakan narasi bertema religius dan sosial politik.

Hal ini dapat dilihat dari lima kata yang paling sering muncul dalam unggahan dan diskusi mereka. Itu sebabnya, pemerintah perlu melakukan kontra-propaganda dengan melibatkan tokoh-tokoh agama dan influencer untuk mematahkan argumentasi negatif dari narasi-narasi tersebut.

Kata Kunci: Kelompok Radikal; Khilafatul Muslimin; Narasi; Media Sosial; Propaganda.

Pendahuluan

Penggunaan media sosial sebagai alat propaganda oleh kelompok radikal di Indonesia terinspirasi dari aktivitas Islamic State of Iraq (ISI) ketika pada tahun 2006 membentuk lembaga media Al Furqan yang menjadi bagian dari struktur organisasi mereka. Lembaga ini bertugas memproduksi dan mengedit video yang berisi konten-konten yang diunggah melalui media dalam jaringan (daring) dengan memanfaatkan internet.¹ Kegiatan yang dilandasi oleh “*propaganda by the deed*” ini terus dilanjutkan ketika ISI berubah menjadi Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) dan membentuk Al-Hayat pada tahun 2014. Sayap media ISIS ini semakin aktif mempublikasikan konten-konten propaganda ideologi mereka dan menyebarkannya melalui media sosial terutama YouTube dan Twitter. Konten-konten tersebut dengan mudah menyebar ke berbagai negara di Asia Tenggara dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia.²

Sebagai sebuah alat propaganda, konten-konten media sosial tersebut dengan sengaja diproduksi dan disebarluaskan secara strategis oleh kelompok radikal atau teroris. Tujuannya adalah untuk memengaruhi opini publik agar mendukung dan sejalan dengan pemahaman kelompok yang membuat konten tersebut.³ Dampak propaganda yang dilakukan oleh kelompok radikal melalui media sosial ini terutama dirasakan oleh generasi muda. Dengan rendahnya tingkat literasi, kurangnya filterasi media serta belum matangnya kondisi psikologi anak-anak muda, penyebaran propaganda melalui internet dan media sosial membuat generasi muda mudah terjerumus ke dalam pemahaman radikal.⁴

Salah satu kelompok radikal di Indonesia yang aktif memanfaatkan media sosial dalam penyebaran paham dan ajarannya adalah Khilafatul Muslimin. Kelompok ini menganut ideologi khilafah yang terdaftar sebagai sebuah yayasan di Indonesia pada tahun 1997 dan terus berkembang sejak saat itu. Pendirinya, Abdul Qadir Baraja, adalah tokoh penting dari organisasi Negara Islam Indonesia (NII) di Provinsi Lampung. Sebelum mendirikan Khilafatul Muslimin, Baraja tercatat telah beberapa kali terlibat dalam aksi terorisme, di antaranya pada tahun 1979 dalam aksi teror Warman dan pada tahun 1985 dalam aksi Bom Borobudur. Akibat perbuatannya dalam aksi Bom Borobudur, Baraja ditahan selama 13 tahun. Setelah dibebaskan,

1 Craig Whiteside, “Lighting the Path: The Evolution of the Islamic State Media Enterprise (2003-2016,” ICCT Research Paper, (November 2016): 10-11, diakses 24 November 2024, <https://icct.nl/sites/default/files/import/publication/ICCT-Whiteside-Lighting-the-Path-the-Evolution-of-the-Islamic-State-Media-Enterprise-2003-2016-Nov2016.pdf>.

2 Denny Armandhanu, “Al Hayat, Sayap Pembangun Kekuatan ISIS Lewat Media,” CNN Indonesia, 20 Maret 2015, diakses 24 November 2024, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20150320145749-120-40607/al-hayat-sayap-pembangun-kekuatan-isis-lewat-media>.

3 Abdul Wahid, Nia Ashton Destitry, Fariza Yuniar Rakhmawati, “Radikalisme Di Media Sosial: Penyebutan Dan Konteks Sosial Penggunaannya.” Jurnal InterAct, vol. 9, no. 1 (2020): 60-70, <https://doi.org/10.25170/interact.v9i1.1711>.

4 Eni Susanti, Andi Ismira & Sadriani. “Analisis Propaganda Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) di Indonesia Melalui Jalur Media Sosial.” Hasanuddin Journal of International Affairs, vol. 3, no. 2 (Agustus 2023): 123-138. <https://doi.org/10.31947/hjirs.v3i2.27663>.

Baraja mendirikan Khilafatul Muslimin di Lampung dalam melanjutkan perjuangannya mewujudkan NII.⁵

Khilafatul Muslimin dipandang sebagai sebuah gerakan fundamentalis yang menentang modernitas dan menggunakan ajaran agama sebagai sumber untuk menciptakan tatanan baru dalam masyarakat di Lampung.⁶ Khamami Zada dalam tulisannya memasukan Khilafatul Muslimin ini sebagai kelompok Radikal karena menolak sistem demokrasi dan Pancasila, serta meyakini syariat Islam harus menjadi dasar dan konstitusi negara.⁷ Dalam aktivitasnya, Khilafatul Muslimin menggunakan metode dakwah dan pendidikan yang menekankan pentingnya nilai-nilai historis Islam dalam aktivitasnya. Madrasah menjadi tempat penting untuk melakukan *transfer of knowledge* kepada generasi muda, sekaligus sarana untuk membangun kesadaran berkhilafah.⁸

Di samping itu, pemimpin kelompok ini, Abdul Qodir Hasan Baraja, dipandang mampu membentuk narasi kekuasaan alternatif untuk mengganti ideologi Pancasila di Indonesia kepada anggotanya dan publik luas. Caranya dengan membangun dan memelihara pola komunikasi internal secara intensif melalui kegiatan ta'lim atau pengajaran.⁹ Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, mereka membangun situasi komunikatif yang khas dalam bentuk doa dan diskusi kelompok. Belakangan, kelompok Khilafatul Muslimin juga melakukan dakwah melalui internet, facebook dan blog. Media-media ini menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan kekhalifahan baik kepada anggota kelompoknya maupun masyarakat umum di Indonesia. Melalui model dakwah seperti ini, Khilafatul Muslimin dengan cepat menyebar di berbagai daerah dan kota di Indonesia.¹⁰

Penyebaran paham radikal melalui media sosial, seperti yang dilakukan oleh Khilafatul Muslimin menjadi ancaman nyata bagi keamanan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), terutama jika dikaitkan dengan adanya gerakan untuk mengubah ideologi Pancasila dan aksi terorisme.¹¹ Pada tahun 2024, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mengeluarkan kajian *Counter Terrorism and Violent Extremism Outlook* yang mengkonfirmasi potensi penyalahgunaan ruang siber untuk aktivitas ekstrimisme berbasis kekerasan yang mengarah pada terorisme. Penyebaran dan propaganda paham radikalisme di ruang siber menjadi celah masuknya aksi-aksi terorisme di Indonesia, baik yang dilakukan oleh jaringan terorisme nasional maupun yang berafiliasi dengan jaringan internasional.

Berangkat dari penjelasan di atas, tulisan ini akan menjelaskan bagaimana kelompok Khilafatul Muslimin memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan propaganda ideologi mereka kepada publik dan narasi apa saja yang digunakan untuk membangun diskursus yang

5 Ardi Putra Prasetya, "Kemunculan Khilafatul Muslimin: Sulitnya Menumpas Akar Ekstrimisme Agama dan Ambisi Pendirian Negara Islam," *The Conversation*, 5 Juli 2022, diakses 24 November 2024, <https://theconversation.com/kemunculan-khilafatul-muslimin-sulitnya-menumpas-akar-ekstrimisme-agama-dan-ambisi-pendirian-negara-islam-184897>.

6 Ilham Mundzir, "Sikap Muslim Terhadap Modernitas: Kasus Gerakan Khilafatul Muslimin di Lampung," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, vol. 9, no. 1 (Juni 2015): 65-82. <https://doi.org/10.18196/aaijis.2013.0020.65-82>.

7 Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2022.

8 Syukri Abubakar dan Irwan Supriadin J., "Pola Gerakan dan Arah Pendidikan Khilafatul Muslimin di Bima," *Jurnal Fitrah*, vol. 10, no. 2 (Desember 2019): 1-18.

9 M. Fatkhur Rohman, *Geneologi Khilafatul Muslimin di Indonesia dalam Perspektif Michel Foucault: Studi Kritis tentang Pemikiran Kenegaraan Khilafatul Muslimin di Indonesia*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel, (2022): 28-29.

10 Syukri Abubakar, *op.cit*.

11 Wawancara antara penulis 1 dengan Prof. Irfan Idris, Direktuf Pencegahan, BNPT, secara daring, 8 November 2024; wawancara antara penulis 1 dengan Marroli Jeni Indarto, Direktur Politik dan Keamanan, Kementerian Komunikasi Digital, Jakarta, 12 November 2024.

mereka yakini. Secara khusus penelitian ini akan menganalisis narasi propaganda Khilafatul Muslimin yang disampaikan melalui facebook sepanjang tahun 2019-2024. Rentang waktu ini dipilih karena pada masa inilah Khilafatul Muslimin menunjukkan eksistensinya secara intensif. Analisis terhadap konten narasi Khilafatul Muslimin di *facebook* dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis sentimen dan studi diskursus. Melalui pendekatan ini, penulis akan menampilkan dan menjelaskan wacana yang kerap disebarluaskan oleh Khilafatul Muslimin serta memahami alasan pembentukan wacana tersebut.

Dengan mengetahui konten unggahan atau narasi propaganda yang disebarluaskan oleh kelompok ini, maka pemerintah Indonesia dapat melakukan kontra-propaganda melawan narasi-narasi radikalisme. Studi ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah melalui Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menjalankan strategi yang tepat untuk mencegah berkembangnya paham-paham radikalisme di Indonesia, terutama di kalangan anak muda.

Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori tentang diskursus dan narasi dalam proses radikalisme. Teori ini digunakan untuk menjelaskan jenis narasi yang dibangun oleh kelompok Khilafatul Muslimin dalam membangun pemahaman serta meyakinkan para anggota dan simpatisannya. Di samping itu, peneliti juga menggunakan konsep propaganda yang disebarluaskan melalui media sosial untuk menjelaskan jenis propaganda yang digunakan oleh kelompok Khilafatul Muslimin di *facebook* dan kontra propaganda untuk menjelaskan strategi yang perlu diambil oleh pemerintah dalam mengatasi narasi Khilafatul Muslimin.

Diskursus atau wacana secara sederhana diartikan sebagai proses diskusi untuk mencapai kesepakatan melalui argumen dari para pihak yang terlibat di dalamnya.¹² Wacana dimaknai juga sebagai kumpulan ide, konsepsi, konsep, dan kategori yang diproduksi dan diubah melalui praktik-praktik tertentu dan menghasilkan pembentukan makna kepada realitas fisik dan sosial. Melalui definisi tersebut, wacana mencakup beberapa elemen yaitu: 1) wacana terbentuk melalui kumpulan ide, pemikiran, atau konsep; 2) wacana diproduksi ataupun diubah oleh aktor sosial; 3) wacana dikonstruksi oleh aktor yang memiliki kepentingan terkait bagaimana realitas ingin dimaknai olehnya; dan 4) wacana tercakup serta terbatas pada konteks sosial tertentu.¹³

Namun dalam pandangan Foucault, diskursus bukan hanya sekadar kumpulan kata atau percakapan, tetapi juga mencerminkan hubungan kekuasaan yang membentuk cara manusia berpikir dan memahami dunia.¹⁴ Dalam buku *Power/Knowledge*, Foucault menegaskan bahwa diskursus membentuk dan mengatur cara kita memahami realitas atau kenyataan yang ada di sekitar kita. Lebih jauh, Foucault meyakini bahwa setiap masyarakat sesungguhnya memiliki sistem yang menentukan apa yang dianggap sebagai kebenaran karena kebenaran bukanlah sesuatu yang statis, melainkan hasil dari praktik sosial dan politik yang mengendalikan cara berpikir dan berbicara masyarakat yang ada di dalamnya.

Sebagai salah satu bentuk dari diskursus, narasi menjadi perhatian yang paling utama. Menurut Glazzard, narasi menjadi bagian penting bagi kelompok radikal dan terorisme karena

12 Gusti A.B. Menoh, *Agama dalam Ruang Publik*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.

13 Eriyanto & Denny Januar Ali, "Discourse Network of a public Issue Debate: A Study on Covid-19 Cases in Indonesia," *Malaysian Journal of Communication*, vol. 36, no. 3 (2020): 209-227.

14 Michel Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*. New York: Pantheon Books, 1980.

narasi dibutuhkan untuk mempertahankan sebuah ideologi, mempromosikan pilihan cara kekerasan atau nilai-nilai yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, mengeksploitasi orang-orang yang rentan serta merekrut mereka untuk mendukung perjuangan.¹⁵ Secara umum, Keraf melihat narasi sebagai sebuah gambaran tentang suatu kejadian atau peristiwa yang disusun dalam suatu urutan waktu,¹⁶ sedangkan Ganette melihat narasi sebagai cara menyampaikan cerita yang melibatkan hubungan antara narator, cerita yang disampaikan dan audiens.¹⁷

Terkait hubungan yang dibangun antara narator dengan audiens dan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sara Zeiger, Yuniarto menyebutkan setidaknya ada empat jenis narasi yang digunakan oleh kelompok radikal dan teroris untuk mendapatkan dukungan publik.¹⁸ Keempat jenis narasi tersebut adalah:

1. Narasi religius atau ideologi. Narasi jenis ini biasanya digunakan oleh kelompok radikal atau teroris sebagai upaya indoktrinasi yang membenarkan aksi-aksi kekerasan mereka demi sebuah tujuan besar yang menggunakan basis agama atau ideologi. Narasi-narasi ini menggunakan nilai-nilai ke-Tuhanan sebagai sumber legitimasi yang memperkuat. Umumnya narasi jenis ini berisi kritik dan tuduhan moral terhadap pihak lain atau target, yang diikuti dengan pilihan moral atau nilai keagamaan yang paling benar menurut kelompok mereka.
2. Narasi politik. Narasi-narasi jenis ini biasanya berisi kritik yang menjatuhkan pemerintahan yang sedang berjalan serta berupaya untuk mengubah struktur negara dan membentuk sistem hukum baru yang sesuai dengan paham kelompok terkait. Narasi jenis ini seringkali berpandangan bahwa otoritas keagamaan dengan ideologi religiuslah yang seharusnya menjadi pemegang kekuasaan politik.
3. Narasi sosial. Ada dua macam narasi jenis ini, yaitu narasi viktimisasi dan narasi heroisme. Narasi viktimisasi adalah narasi yang dibuat untuk membentuk persepsi agar sasaran yang dituju merasa menjadi korban dari sistem sosial politik yang sedang berjalan. Sebaliknya narasi heroisme adalah narasi yang diciptakan agar target audiens memiliki dorongan personal untuk ambil bagian dalam perlawanan terhadap kondisi ketidakadilan yang seolah-olah terjadi.
4. Narasi ekonomi adalah narasi yang membangun persepsi tentang pembebasan dari persoalan ekonomi. Hal ini misalnya dilakukan oleh kelompok ISIS yang memberikan iming-iming sejumlah uang kepada setiap orang yang mau menjadi pendukungnya dan berangkat ke Irak atau Suriah. Bahkan jumlah tersebut dapat bertambah jika keberangkatan mereka disertai dengan isteri dan anaknya.

Narasi yang dibentuk oleh sebuah organisasi dibuat untuk disebarluaskan, tentunya demi keuntungan dan pencapaian tujuan organisasi tersebut. Secara sederhana penyebaran narasi dengan tujuan untuk memengaruhi atau mengikat persepsi audiens dan opini publik dapat didefinisikan sebagai propaganda.¹⁹ Propaganda juga dapat diartikan sebagai sebuah gambaran, informasi, harapan, dan gagasan yang memiliki maksud untuk memengaruhi perasaan, perilaku,

15 Andrew Glazzard, *Losing the Plot: Narrative, Counter-Narrative and Violent Extremism*, dalam ICCT Research Paper, (Mei 2017), diakses 26 November 2024, <https://icct.nl/sites/default/files/import/publication/ICCT-Glazzard-Losing-the-Plot-May-2017.pdf>.

16 Gorys Keraf. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende: Nusa Indah, 2001.

17 Gerard Ganette. *Narrative Discourse: An Essay in Method*. New York: Cornell University Press, 1980.

18 Topan Yuniarto, "Relasi Internet, Media Sosial dan Narasi Terorisme," *Kompas*, 27 April 2022, diakses 28 November 2024, <https://www.kompas.id/baca/paparan-topik/2022/04/27/relasi-internet-media-sosial-dan-narasi-terorisme>.

19 Alip Yog Kunandar, *Memahami Propaganda: Metode, Praktik, dan Analisis*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017.

pendapat, dan sikap yang ditunjukkan dari lingkungan kepada sasaran propaganda seperti individu atau kelompok, yang disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung.²⁰

Propaganda yang dijalankan untuk mencapai tujuan dan untuk memengaruhi pikiran, perasaan atau tindakan kelompok tertentu dapat dibedakan ke dalam tiga bentuk, yaitu:²¹

1. *White Propaganda*, atau dikenal sebagai "*Overt propaganda*," adalah propaganda yang menerima kritik, memiliki sumber yang diidentifikasi dengan jelas, dan benar dalam konten. Jika dibandingkan dengan bentuk propaganda lainnya, pendekatan ini memiliki faktor kredibilitas yang lebih tinggi, menjadikannya yang paling efektif.
2. *Grey Propaganda* yang muncul dengan sumber yang tidak dapat diidentifikasi dan dinyatakan dengan jelas, beberapa sumbernya tersembunyi. Akibatnya, beberapa informasi dalam propaganda abu-abu benar, sementara beberapa di antaranya salah.
3. *Black Propaganda* atau Propaganda rahasia. Nama lain dari *black propaganda*, adalah operasi intelijen dasar dan sangat rahasia. Propaganda hitam tidak pernah mengungkapkan siapa sumber sebenarnya dan bertujuan untuk mendiskreditkan dan membingungkan targetnya.

Propaganda yang isinya menentang ideologi atau nilai-nilai yang selama ini ada dalam suatu masyarakat atau negara jika dibiarkan tentu saja dapat merugikan pemerintah negara. Itu sebabnya, upaya propaganda dapat diatasi dengan kontra-propaganda seperti disampaikan oleh Soekarno, yang mencakup langkah-langkah:²² (1) pencegahan yang dilakukan dengan cara memperbaiki kekurangan diri sendiri sehingga dapat mencegah serangan dari musuh, (2) sanggahan secara langsung untuk membantah tuduhan dari pihak lawan dengan pendapatnya yang banyak dipercayai orang, (3) sanggahan secara tidak langsung yaitu dengan cara memberikan tema baru untuk menyanggah, (4) teknik mengalihkan perhatian yaitu menciptakan isu yang baru sehingga semua perhatian musuh dapat dipindahkan dengan mudah, (5) diam atau tidak memberikan komentar dengan harapan lawan kehabisan waktu atau dayanya dan (6) Injeksi yaitu dengan mengkondisikan khalayak umum dengan harapan kebal terhadap propaganda yang diberikan oleh lawan.

Kontra propaganda yang dimaksud dalam artikel ini adalah respons terhadap narasi radikal yang disebarkan oleh kelompok Khilafatul Muslimin yang ingin mengganti ideologi Pancasila dan sistem demokrasi dalam NKRI. Braddock & Horgan menjelaskan bahwa strategi kontra propaganda dapat dilakukan dengan menyajikan narasi alternatif yang menggugah emosi, nilai moral dan rasionalitas.²³ Dengan demikian, kontra-narasi tidak hanya sekadar menyanggah fakta, tetapi juga membangun narasi yang lebih kuat dan meyakinkan. Pendekatan ini membutuhkan komunikasi yang strategis dari para aktor yang mampu memengaruhi dan membentuk opini publik.²⁴

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dalam bentuk pendekatan analisis sentimen dan analisis wacana. Para peneliti memilih menggunakan metodologi kualitatif karena metode ini

20 Irawan Soekarno, Buku Ajar Ilmu Intelijen. Jakarta: Prenada Media Gorup, 2014.

21 Ibid.

22 Ibid.

23 Kurt Braddock & John Horgan, "Towards a Guide for Constructing and Disseminating Counternarratives to Reduce Support for Terrorism," *Studies in Conflict and Terrorism*, Taylor & Francis Journals, vol. 39, no. 5 (Mei 2016): 381-404.

24 Everett M. Rogers, *Diffusion of innovations*. Fifth edition. New York: Free Press, 2003.

tepat digunakan untuk mengeksplorasi sebuah fenomena sosial secara mendalam.²⁵ Metodologi kualitatif dapat menyajikan penelitian yang memberikan pemahaman tentang bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi dengan menangkap emosi, persepsi, interaksi sosial dan pengalaman manusia.²⁶ Pendekatan analisis sentimen dalam perspektif metodologi kualitatif digunakan karena melibatkan serangkaian teknik dan proses mengidentifikasi, mengekstrak dan mengklasifikasi opini atau emosi dari suatu teks (Medhat, Hassan dan Korashy (2014).

Meskipun analisis sentimen sering dikaitkan dengan pendekatan kuantitatif karena melibatkan pemrosesan data dalam jumlah besar, namun analisis sentimen juga dapat digunakan dalam metodologi kualitatif dengan fokus pada eksplorasi mendalam terhadap makna dan konteks sentimen yang diekspresikan oleh individu atau kelompok. Pendekatan analisis sentimen sering diterapkan dalam analisis media sosial, ulasan pelanggan dan data teks lainnya untuk mengevaluasi apakah suatu sentimen bersifat positif, negatif atau netral. Menurut Medhat, Hassan dan Korashy (2014) analisis sentimen adalah studi komputasional tentang opini, sikap dan emosi orang terhadap suatu entitas. Entitas yang dimaksud di sini dapat mewakili individu, peristiwa, atau topik tertentu yang dibahas.

Analisis sentimen dapat dianggap sebagai proses yang mengklasifikasikan dokumen, kalimat dan aspek. Penelitian ini akan mengklasifikasikan kalimat dan aspek dari media sosial, terutama melalui akun facebook “*Al-Khilafah Channel*”, yang dikelola oleh kelompok Khilafatul Muslimin. Berangkat dari klasifikasi tersebut, peneliti melakukan analisis terhadap diskursus dan narasi yang muncul dalam postingan kelompok Khilafatul Muslimin serta diskusi para pendukungnya.

Analisis Sentimen berbasis *website* dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Penarikan data dengan format teks yang tersedia di dalam postingan dan komentar pada akun *facebook* Khilafatul Muslimin.
2. Dari hasil penarikan, data dijadikan sebagai *dataset* dengan format yang memuat beberapa hal seperti teks postingan, waktu *posting*, penulis dan lainnya.
3. *Dataset* tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan *website* analisis sentimen dan diberikan label (sentimen positif, sentimen negatif dan sentimen netral).
4. Selanjutnya, *dataset* dan label dimasukkan ke dalam *database*.
5. Hasil dari *dataset* kemudian divisualisasikan melalui sistem *website* dalam bentuk diagram batang dan hasil postingan *facebook* Khilafatul Muslimin serta memunculkan diskursus yang sering digunakan oleh Khilafatul Muslimin dalam propagandanya.

Setelah mendapatkan lima narasi yang paling sering muncul dalam postingan serta diskusi dalam akun *facebook* Khilafatul Muslimin, penelitian dilanjutkan dengan melakukan teknik analisis data dengan cara triangulasi sumber data termasuk narasumber dan analisis wacana atau naratif. Triangulasi narasumber dibutuhkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih objektif sedangkan analisis wacana difokuskan pada bagaimana penggunaan bahasa dalam komunikasi dan bagaimana bahasa membentuk realitas sosial. Analisis jenis ini bermanfaat dalam hal meneliti makna tersembunyi, ideologi atau kekuasaan dalam teks dan percakapan.²⁷ Analisis naratif juga digunakan untuk mengkaji cerita atau pengalaman individu atau kelompok serta untuk memahami bagaimana seseorang atau sebuah kelompok membangun identitas dan

25 John W. Creswell, & J. David Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fifth Edition. California: SAGE, 2018.

26 Yin, R. K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. California: SAGE Publications, 2018; Norman K. Denzin, N. K., & Yvonna S. Lincoln. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. California: SAGE Publications, 2018.

27 Norman Fairclough, *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press, 1992.

pengalaman hidupnya.²⁸

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari wawancara dengan narasumber yang berasal dari kelompok Khilafatul Muslimin, BNPT, Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi), akademisi dan pengurus Majelis Ulama Indonesia. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan penjelasan mendalam dari pemimpin kelompok dan para pakar tentang mengapa narasi-narasi tersebut digunakan dan bagaimana memaknainya. Data sekunder diperoleh dari studi terhadap berbagai dokumentasi, laporan dan informasi yang didapat dari sumber-sumber yang tersedia untuk umum, seperti jurnal, buku, dan artikel yang relevan.

Khilafatul Muslimin dan Ideologi Radikal

Khilafatul Muslimin adalah organisasi yang secara terang-terangan mendeklarasikan Khilafah Islam sebagai dasar hukumnya. Organisasi yang didirikan oleh Abdul Qadir Hasan Baraja pada tanggal 18 Juli 1997 di Bandar Lampung ini meyakini adanya dua jenis sistem kehidupan umat Islam, yakni Sistem Nubuwwah (sistem kenabian) dan Khilafah/Imamah. Menurut organisasi ini, sistem Nubuwwah telah berakhir dengan wafatnya Nabi Muhammad SAW, namun sistem Khilafah merupakan sesuatu yang wajib untuk ditegakkan berdasarkan petunjuk agama.²⁹

Struktur pergerakan Khilafatul Muslimin mirip sebuah sistem pemerintahan. Selain terdapat Khalifah sebagai pemimpin tertinggi, ada juga yang disebut Khatib al-Khilafah, yaitu Wakil Khalifah atau Sekretaris Khalifah yang membantu ketika Khalifah tidak berada di pusat pemerintahan. Ada lembaga Mustasyar atau penasihat Khalifah yang pernah dijabat di antaranya oleh (Alm) Abdul Fatah Wiranaganti, mantan Panglima Tertinggi Negara Islam Indonesia (NII). Sedangkan pembantu Khalifah yang setara dengan menteri disebut Wuzara. Kementerian Khilafatul Muslimin ini di antaranya meliputi Menteri Pendidikan dan Pengajaran, Menteri Pendataan Umat dan Inventaris, Menteri Keuangan, Menteri Perhubungan Sosial, Menteri Ekonomi dan Pemberdayaan Bidang Usaha, serta Menteri Pertahanan dan Keamanan.³⁰

Khilafatul Muslimin juga memiliki Amir di setiap tingkatan daerah, yang terdiri dari:

1. *Amir Daulah*, pemimpin atau wakil Khalifah yang mengurus umat dalam batas teritorial negara tertentu,
2. *Amir Wilayah* adalah pemimpin yang mengurus umatnya di tingkat Provinsi,
3. *Amir Ummul Quro* adalah pemimpin yang mengurus umat di tingkat kabupaten atau kotamadya,
4. *Mas'ulul Ummah* adalah penanggung jawab umat di tingkat kabilah atau kelurahan. Jumlah minimum untuk dapat dibentuk kabilah ini adalah sebanyak tiga keluarga sebelum memenuhi batas minimal tersebut, maka mereka bergabung dengan kelurahan lain terdekat.

28 Catherin Kohler Riessman, *Narrative Methods for the Human Sciences*. California: Sage Publications Inc., 2008.

29 Kid/Rzr, "MUI Beberkan Makna Khilafah Usai Pucuk Khilafatul Muslimin Ditangkap," CNN Indonesia, 8 Juni 2022, diakses 28 November 2024, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220607134715-20-805851/mui-beberkan-makna-khilafah-usai-pucuk-khilafatul-muslimin-ditangkap>.

30 Wawancara penulis 1 dengan Abu Salma, Juru Bicara Khilafatul Muslimin, di Bekasi, 9 November 2024.

Struktur Khilafatul Muslimin tersebut dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.

DAFTAR PERWAKILAN ORMAS KHILAFATUL MUSLIMIN 33 PERKAWILAN SE-INDONESIA					DATA PONDOK PESANTREN UKHUWAH ISLAMIAH (PPIU) 25 PONPES SE-INDONESIA			
NO	NAMA PERWAKILAN	ALAMAT KANTOR	NAMA AMIR	TLP	NO	NAMA PONDOK	MUROBBI	HP
1	Daulah Indonesia Bagian Timur	Kampus Universitas Kekhalifahan Mafin Kampus Damai (Semangat baru) Km. 80 Kec. Alas Barat, Kab. Sumbawa - NTB	Zulfikri Bahman	0812 3727 7625 0819 9689 1031	1	PPIU UBA ACEH	Ust. Khalid Qamar	0812-9720-7983
2	Wilayah Flores	Jln. Lintas Labuan Bajo, Maromot, Komodo, Manggarai Barat, Flores - NTT	Mukhtar Hadyono	0813 3912 2164	2	PPIU UBA-ABA ACEH	Ust. Muhammad Fauzi	0853-7316-9899
3	Wilayah Bima	Jln. Lintas Sumbawa, Km. 35, Sankola Bima, Nusa Tenggara Barat	Darwis Ja Tar	0823 4074 6322	3	PPIU UBA SOLOK	Ust. Sapardi	0812-6044-9923
4	Wilayah Bima Kota	Jln. Angrek Rt. 02/01, Kec. Nya, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat	Fandi Mufid	0853 3300 0108	4	PPIU UBA BENGKULU	Ust. Arniya Rosyidi	0852-6661-9313
5	Wilayah Mafin	J. Lintas Sumbawa, Km. 80, Kp. Damai, Labuan Mafin, Kec. Alas Barat, NTB	M. Anif Zubaidin	0853 3772 4177	5	PPIU UBA MESUIS	Ust. Inayad Hamdi	0852-1989-4600
6	Wilayah Dompu	Lingsungan Sewane Barat, Kel. Baii, Kec. Dompu, Kab. Dompu	Khairunnas	0823 4000 4279	6	PPIU UBA CITHS	Ust. Kurniawan Yuma	0823-7667-5638
7	Wilayah Sumbawa Barat	Maktab Balad No. 459 Perjak, Talaga Berlong, Kec. Lalawang, Kab. Sumbawa Barat, NTB	Syahrin Abdul Hamid	0823 3921 8023	7	PPIU UBA MARGODADI	Ust. Dani Panama	0852-0555-8858
8	Wilayah Makassar	Malitab Jln. Perintis Kemerdekaan Km. 34 No. 159/19k Kel. Daya, Kec. Biringkempaya, Makassar-Sulawesi Selatan	Akhas Husam	0823 3921 8023	8	PPIU UBA MARGODADI	Ust. Imran Najib	0823-4090-8600
9	Daulah Jawa	Jl. Kemandoran No. 44 - Pelayon Jaya - Bekasi Jawa Barat Indonesia, e-mail : dulaulawajawabekasi@gmail.com	Hadi Saleh	0812 8214 9649	9	AL-JAMIAH ABAT LAMPUNG	Ust. Juhana Muhtis	0896-3533-3850
10	Wilayah Jakarta	Jln. Komp. Angkasa Rt. 054/06, Kelon Kinson Kemayoran, Jakarta Pusat	Muhammad Abulhasan	0812 8614 9649	10	PPIU UBA BEKASI	Ust. Muhammad Firdaus	0813-1161-4080
11	Wilayah Bekasi Raya	Kay. Band Hasan 2, Rt. 045/07, Ds. Sriharjo, Kec. Tambora Utara, Kab. Bekasi, Jawa Barat	Abu Salma	0812 7998 4256	11	PPIU UBA BEKASI	Ust. Hasan Al-Banna	0852-6212-4358
12	Wilayah Pringgen	Manjalai Ai Fungon, Jl. Rajawali Malar Barung	Abdul Aziz	0813 2261 6963	12	PPIU UBA SUKABUMI	Ust. Teja Mukti	0852-0572-6530
13	Wilayah Karangasem	Kp. Krajan Rt. 01/01, Jemah Timur, Kota Baru, Karangasem	Abduljalil Abdurrahman	0812 1325 5260	13	PPIU UBA PURWAKARTA	Ust. Hendro Kurnia	0853-3843-6844
14	Wilayah Cirebon Raya	Jln. Raya P. Sutajaya No. 217 Rt. 07/02 Gebang Udik, Gebang, Cirebon, 45192	Rogan Hanif	0852 0570 6501	14	PPIU UBA WONOGIRI	Ust. M Alfar Sa'im	0812-5413-7753
15	Wilayah Surabaya Raya	Jl. Gudebiari Madya 1A No 2 Kel. Karangrejo, Kec. Tandes Surabaya - Jawa Timur	Khairi Hidayat	0823 4072 2579	15	PPIU UBA PACET-SURABAYA	Ust. M Nur Sa'im	0822-7587-7753
16	Wilayah Jawa Tengah	Dk. Gedhng Sawahon Dk. Balungwatan, Kec. Klaman, Kab. Klaman	Muhammad Hasmadi	0812 1968 7207	16	PPIU UBA TALUWANG	Ust. Hamzah As Sa'id	0822-4249-2739
17	Daulah Sumatera	Korp. Kampung Khilafah, Dsn. Karang Anom, Desa Karang Baru, Kec. Jati Agung, J. Ian Sepat No. 85 Gg. Kelase Teuku Besung Sebat, Oudeng Ajen, Bender	Rudiyono Hadi	0812 9818 1162	17	PPIU UBA TALUWANG	Ust. Kasim Amin M	0853-4944-2053
18	Wilayah Bender Lampung	J. Raya Bender, Karang Tengah, Bender, Kec. Tanjung Biring-Lampung Selatan	Abu Bakar	0812 7033 6068	18	PPIU UBA MAPIN	Ust. Mustaid Filah	0853-3947-1375
19	Wilayah Lampung Selatan	J. Pramuga, Labuhan Ratu, Way Jepara Lampung Timur - 34100	Hennudin Abu Hafid	0821 7020 8287	19	AL-JAMIAH ABAT MAPIN	Ust. Shofa Marwa	0853-3947-1375
20	Wilayah Lampung Timur	J. H. Inker, Desatara Rt. 05/03 Pinggiran Lampung	Rafael Imen	0853 8054 5140	20	PPIU UBA DOMPU	Ust. Syaiful Hamid	0822-4450-4526
21	Wilayah Aceh Sumut	Jl. TR Hutan No. 34 Kp. Perencanaan Uken, Kec. Bangsirenen Kab. Gayo Lues 24253	Zeeunir Bi Yuro	0822 2854 5443	21	PPIU UBA BIMA	Ust. M Ali Syaifi	0813-3837-5504
22	Wilayah Andas	Jln. M Yunus No. 10 Kampung Kelay-Padang (semping medid) Desa Kampung Kelay0	Meghan Miko	0853 7183 9001	22	PPIU UBA-ABA BIMA	Ust. Saifulah Thamin	0823-4088-5891
23	Wilayah Lampung Pesisir	Mesjid Iqomah - Jln. Ian Sepat, Gg. Kelase, Kel. Pesisiran, Bender Lampung	Al Fauzan	0852 0447 3614	23	PPIU UBA - UBA BORNEO	Ust. Rusdi Sobaruddin	0812-4802-6511
24	Wilayah Jabar	Komp. Kampung Khilafah, Dsn. Karang Anom, Desa Karang Baru, Kec. Jati Agung	Bussato Abu Bakar	0823 7170 1740	24	PPIU UBA - UBA MALLAWA	Ust. Taqub Alanshary	0822-1043-0199
25	Wilayah Borneo	Jl. Garuda No. 133 Siring Perumut, Labuh, Labuh Linggau	Da'ud Zubair	0852 0872 6125	25	PPIU UBA-UBA SORONG	Ust. Amrullah	0852-5405-0090
26	Wilayah Borneo	Jln. Bukit Naga 0.32, Klendasan II Balikpapan Kota, Balikpapan, Kaltim	Quiteno Abulhasan	0853 8320 1728				
27	Wilayah Borneo		Amrullah Bin Dewa	0821 5772 2725				

Sumber: Polda Metro Jaya, 2024

Gambar 1. Struktur Khilafatul Muslimin

Berdasarkan hasil wawancara dengan Juru Bicara Khilafatul Muslimin, Abu Salma, organisasi ini mempunyai banyak pondok pesantren dan tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Abu Salma mengatakan:³¹

"Kita buka pondok pesantren gratis, Alhamdulillah se-Indonesia ada 16 unit di 16 tempat, tapi 2 unit rata-rata, total 32 unit pondok kita se-Indonesia, ada di Sorong, Papua ada di Borneo ada Mapin NTB, ada 4 di Surabaya di Pacet di Jawa Tengah, Jabodetabek ini ada di Parakan 5, ada di Sukabumi, ada di Bekasi, di Bandar Lampung juga banyak, Bengkulu, Jambi, Solo, sama Padang, di Aceh Gayo Luas. Jadi kita se-Indonesia sudah ada semua dan Alhamdulillah perjuangan kita itu sudah melebar ke penjuru dunia."

Di dalam pondok pesantren Khilafatul Muslimin terdapat pengurus yang bertanggung jawab atas berbagai macam program kegiatan yang ada di dalamnya. Pondok pesantren Khilafatul Muslimin bernama Ukhuwah Islamiyah yang berpusat di Bekasi, memiliki tingkatan pendidikan dari SD hingga Perguruan Tinggi yaitu Unit Madrasah Khalifah Utsman Bin Affan (UMK UBA) setara dengan SD, Unit Madrasah Khalifah Umar Bin Khatab (UMK UBK) setara dengan SMP, Unit Madrasah Khalifah Abu Bakar Ash-Shidiq (UMK ABA) setara dengan SMA, dan Jaami'ah Ali Bin Abi Thalib (ABAT) atau juga disebut dengan Universitas Ukhuwah Islamiyah yang berlokasi di Sumbawa.³²

Dalam perkembangannya, kelompok Khilafatul Muslimin menyebarkan ideologi yang berbeda dengan Pancasila, bahkan memiliki agenda terselubung untuk mengganti ideologi Pancasila. Itu sebabnya, BNPT memandang aktivitas kelompok ini melanggar hukum di Indonesia.³³ Bahkan dalam penelitian yang berjudul Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia, Khamami Zada memasukan Khilafatul Muslimin ini sebagai kelompok Radikal karena lima kerangka pemikirannya.³⁴ Pertama, adanya pandangan bahwa Islam harus menjadi dasar negara. Khilafatul Muslimin menyatakan bahwa mendirikan khilafah adalah sebuah kewajiban bagi setiap muslim. Ajaran dan pergerakan Khilafatul Muslimin

31 Ibid.

32 Ibid.

33 Admin BNPT. "Kepala BNPT Ajak Masyarakat Lebih Waspada dan Perkuat Kesadaran Kolektif untuk Hadapi Gerakan Kelompok Khilafatul Muslimin," BNPT, 3 Juni 2022, diakses 27 Juni 2024, <https://www.bnpt.go.id/kepala-bnpt-ajak-masyarakat-lebih-waspada-dan-perkuat-kesadaran-kolektif-untuk-hadapi-gerakan-kelompok-khilafatul-muslimin>.

34 Zada, op. cit.

semuanya berdasarkan cita-cita untuk mendirikan Kekhalifahan Dunia. Bahkan dalam kelompok ini terdapat doktrin yang mengajak para anggota dan pengikutnya untuk menolak sistem demokrasi dan Pancasila.

Kedua, pandangan bahwa syariat Islam harus menjadi konstitusi negara. Khilafatul Muslimin tidak menerima UUD 1945 sebagai konstitusi negara Indonesia karena menurut mereka Khilafah adalah solusi yang paling tepat. Dalam pelaksanaan bernegara, Khilafatul Muslimin tidak lagi mengikuti aturan-aturan hukum yang berlaku di Indonesia seperti membuat izin usaha, akta kelahiran, Kartu Tanda Penduduk (KTP), Kartu Keluarga (KK), Surat Nikah, dan mengikuti Pemilu. Menurut Khilafatul Muslimin, demokrasi yang benar adalah prinsip Syuro di mana sistem berdasarkan ajaran Islam dan dilaksanakan di bulan-bulan tertentu. Khilafatul Muslimin tidak mengikuti aturan pemerintah dalam hal ini karena menganggap aturan tersebut diciptakan oleh manusia sehingga tidak perlu diikuti.

Ketiga, ideologi bahwa kedaulatan politik berada di tangan Tuhan. Khilafatul Muslimin menganggap setiap orang bahkan Muslim yang tidak berbaiat kepada Khilafatul Muslimin adalah *thaghut*. *Thagut* dalam istilah Islam merujuk pada segala sesuatu yang disembah, ditaati, atau diikuti selain Allah dengan cara yang melampaui batas, termasuk di dalamnya pemimpin yang dianggap zalim dan memerintahkan kemaksiatan. Walaupun dalam kegiatan dan pergerakannya Khilafatul Muslimin tetap berkomunikasi dengan masyarakat di luar baiat Khilafatul Muslimin, namun mereka tetap menganggap TNI, POLRI, dan ASN yang bekerja kepada pemerintah sebagai *thaghut*.

Keempat, adanya gagasan negara bangsa yang dianggap bertentangan dengan konsep umat yang tidak mengenal batas politik atau kewilayahan. Khilafatul Muslimin memiliki sifat berjamaah sehingga mereka tidak mengenal batas wilayah kedaerahan. Mereka mengklaim bahwa kekuasaan Khalifah meliputi seluruh dunia yang saat ini dimulai dari Indonesia. Gagasan negara bangsa yang diterapkan oleh masyarakat dunia saat ini dinilai bertentangan dengan sistem kekuasaan kekhalifahan yang dianut oleh Khilafatul Muslimin.

Kelima, pandangan bahwa prinsip Syuro atau musyawarah yang dilaksanakan oleh Khilafatul Muslimin berbeda dengan sistem demokrasi. Sistem Syuro diterapkan untuk melaksanakan pemilihan pengurus dan umumnya dilaksanakan pada bulan-bulan tertentu seperti di bulan Muharram, Ramadhan, dan Syawal. Pada proses pemilihan pengurus yang diutamakan adalah syarat-syarat sebagai anggota pengurus sesuai tingkatannya. Karena setiap tingkatan memiliki syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh pengurus yang akan terpilih.

Media Sosial dan Narasi Propaganda

Khilafatul Muslimin melakukan propagandanya melalui kajian, ceramah, majelis taklim, program pekanan, pengajian rutin dan belakangan juga memanfaatkan media sosial. Penggunaan media sosial ini dilakukan karena mempermudah dan meningkatkan dampak penyebaran propaganda. Dari semua akun media sosial yang dikelola oleh Khilafatul Muslimin, akun di Facebooklah yang paling banyak pengikutnya. Pengikut akun *facebook* Al-Khilafah Channel mencapai 5.800 pengikut, akun Instagram *khilafatulmusliminactivity* memiliki 174 pengikut, akun Tiktok *kekhalifahan Islam dunia* memiliki 3.543 pengikut dan akun youtube *Nasyron Pusat Khilafatul Muslimin* memiliki 825 subscriber. Facebook diyakini mempunyai basis yang luas di berbagai kalangan, baik dalam hal gender, latar belakang, usia, suku, budaya, agama, atau wilayah. Itu sebabnya, facebook menjadi platform yang efektif bagi Khilafatul Muslimin

dalam menyebarkan diskursus dan narasi propaganda kepada para pengikutnya.³⁵

Facebook memberikan kemudahan bagi pengelola akun kelompok Khilafatul Muslimin karena dapat diakses melalui perangkat telepon genggam dan desktop. Kemudahan ini membuat kelompok Khilafatul Muslimin lebih praktis dalam menjangkau para pendukungnya secara luas. Facebook juga membuat Khilafatul Muslimin dapat berinteraksi langsung dengan pengikutnya melalui grup komunitas, komentar, *like* atau *share*. Fitur ini digunakan untuk menciptakan dialog yang memperkuat jejaring sosial ideologis dan mengajak sekumpulan orang yang memiliki nilai dan tujuan yang sama. Di dalam Facebook juga terdapat berbagai format konten seperti narasi, teks, video, gambar, atau tautan eksternal, yang membuat pengelola akun menjadi fleksibel dalam memilih konten media sosial yang paling efektif dalam menyampaikan narasinya. Konten Khilafatul Muslimin yang beragam memungkinkan narasi disampaikan dalam bentuk yang menarik dan mudah dipahami.

Melalui algoritma penyebaran narasi di facebook diketahui bahwa Khilafatul Muslimin cenderung menyampaikan konten yang membuka interaksi seperti komentar, *like* dan *share*. Interaksi seperti ini membantu Khilafatul Muslimin dalam menyebarluaskan diskursus dan narasinya. Khilafatul Muslimin juga dapat memastikan pesan narasi mereka lebih banyak dilihat oleh pengguna facebook khususnya para pengikut akun Al-Khilafah Channel. Dalam menyampaikan narasi propagandanya, Khilafatul Muslimin memanfaatkan tiga jenis konten sebagai berikut:

1. Postingan teks dalam bentuk artikel, komentar atau status. Postingan teks, termasuk artikel yang panjang digunakan untuk menjelaskan tujuan, konsep atau narasi yang mendalam mengenai ideologi dan pandangan yang diyakini oleh Khilafatul Muslimin. Postingan komentar atau status ini memungkinkan munculnya perdebatan dan diskusi yang lebih mendalam di antara administrator akun dan para pembacanya.
2. Postingan Gambar. Postingan gambar atau foto yang dilakukan oleh Khilafatul Muslimin sering digunakan untuk menyampaikan pesan secara langsung dalam bentuk infografis dan gambar yang sudah direncanakan dengan baik dengan memberikan pesan yang mudah dimengerti, dipahami dan menarik perhatian.
3. Postingan Video. Postingan jenis ini dapat menimbulkan pengaruh yang kuat karena menghubungkan antara narasi, gambar dan suara dalam satu kesatuan. Melalui video, Khilafatul Muslimin dapat menyampaikan pesan yang lebih jelas dan mendalam dengan bentuk dokumenter dan narasi, yang mampu menarik pengikut lebih banyak.

Setiap jenis postingan Khilafatul Muslimin mempunyai efektivitas dan tujuan tertentu. Gambar dan foto akan lebih menarik perhatian dan mudah dimengerti dalam waktu yang lebih singkat, video dan teks yang panjang digunakan lebih efektif untuk menggali dan menjelaskan narasi yang lebih mendalam. Jenis postingan Khilafatul Muslimin dalam menyampaikan narasi propagandanya disesuaikan dengan target dan pesan yang ingin disampaikannya.

35 Wawancara penulis 1 dengan Marroli Jeni Indarto, Direktur Politik dan Keamanan, Kementerian Komunikasi Digital, Jakarta, 12 November 2024.

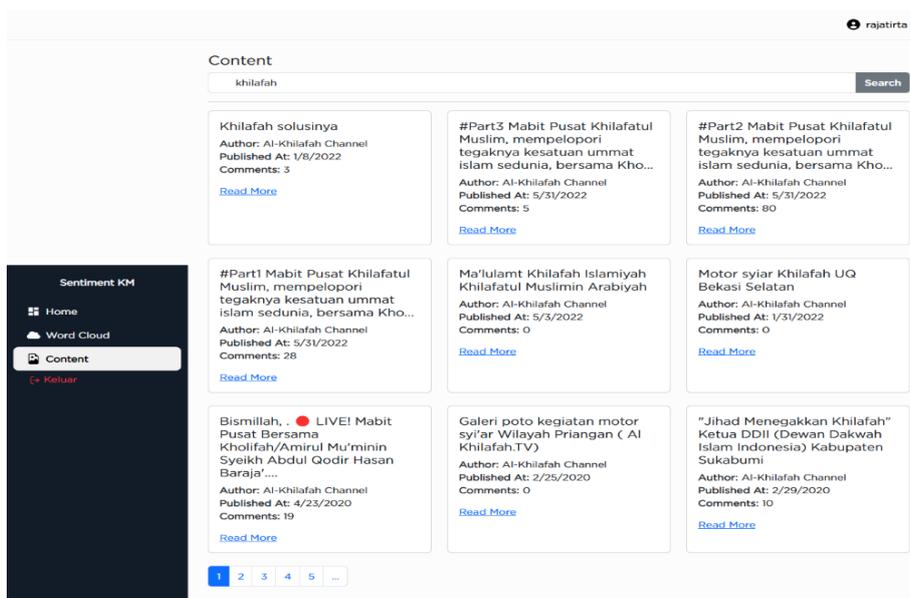
Analisis Narasi Propaganda Khilafatul Muslimin

Berdasarkan analisis sentimen terhadap akun facebook “Al-Khilafah Channel” yang dikelola oleh Khilafatul Muslimin sepanjang tahun 2019-2024, terdapat sejumlah kata yang sering digunakan dalam postingan dan diskusi para penggunanya. Kata-kata tersebut dapat dilihat pada Gambar 4 seperti Allah, Amir, Bandar Lampung, Baraja, Islam, Mesjid, Daulah dan Khilafah. Namun, penelitian ini hanya akan memfokuskan pada lima kata yang paling banyak dan sering digunakan dalam postingan, diskusi dan pembahasan, yaitu: (1) khilafah, (2) khalifah, (3) daulah, (4) amirul mukminin dan (5) wilayah. Di bawah ini terlampir tampilan-tampilan dari *website* analisis sentimen yang digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan diskursus dan narasi dalam postingan dan diskusi yang muncul dalam akun facebook kelompok Khilafatul Muslimin.



Sumber: Diolah peneliti dari website analisis sentimen.

Gambar 2. Tampilan Diagram Batang pada Website Analisis Sentimen



Sumber: Diolah peneliti dari website analisis sentimen

Gambar 3. Tampilan Konten pada Website Analisis Sentimen

Khilafah

Di dalam akun facebook Al-Khilafah Channel terdapat postingan yang menyatakan bahwa Khilafah menjadi solusi untuk menjadi satu kesatuan. Dalam beberapa postingan video, Khilafatul Muslimin telah memelopori tegaknya kesatuan umat Islam sedunia bersama Khalifah Amirul Mukminin Abdul Qadir Hasan Baraja. Dalam postingan lain terdapat gambar dan foto terkait dengan kegiatan syi'ar di sejumlah wilayah, dan mengajak umat Islam memperjelas status keislaman mereka dengan menjadi bagian dari sistem khilafah. Bahkan Khilafatul Muslimin mengunggah narasi yang menyebutkan bahwa siapa pun yang menentang sistem Rabbani, akan berhadapan dengan Allah.³⁶

Menurut Juru bicara kelompok Khilafatul Muslimin, Abu Salma, Khilafah adalah jemaah tempat berkumpulnya umat Islam untuk menjadi sebuah kesatuan yang dimulai sejak zaman Nabi Adam. Khilafah adalah sistem nubuah yang telah menjadi ketetapan Allah sebagai sebuah kewajiban untuk ditegakkan umat Islam. Kewajiban mendirikan khilafah terdapat dalam surah Al-Imran ayat 103 yang menjelaskan kewajiban umat Islam untuk bersatu. Khilafatul Muslimin juga menyatakan dalam postingannya bahwa kelompok ini tidak menentang Pancasila dan demokrasi tetapi keduanya berada di bawah naungan Khilafah. Siapa pun yang menentang Khilafah akan dianggap ingin menjatuhkan Islam karena tidak ingin umat islam bersatu.³⁷

Meskipun Khilafatul Muslimin menggunakan istilah-istilah yang sudah dikenal dalam tradisi budaya dan ajaran Islam, namun makna kata-kata tersebut berbeda dengan aliran *mainstream* dalam umat Islam. Menurut Khilafatul Muslimin, Khilafah adalah satu wilayah kekuasaan internasional atau global yang berbasis pada ideologi khilafahisme, sebuah ideologi yang dikembangkan oleh ISIS dan Al-Qaeda, terkait paham salafisme yang menganggap dunia Islam sebagai satu wilayah tunggal. Dengan pemikiran ini, menurut AS Hikam, Khilafatul Muslimin menolak sistem negara berbasis kebangsaan yang ada saat ini.³⁸

Menurut Sapto Priyanto, Ketua Pusat Riset Kajian Ilmu Kepolisian dan Kajian Terorisme, diskursus “Khilafah” yang disebarluaskan oleh Khilafatul Muslimin tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.³⁹ Indonesia memiliki konstitusi Undang-Undang Dasar 1945 yang berlandaskan Pancasila, Indonesia juga tidak memiliki klaim seperti yang ada dalam ide Khilafah Islam. Indonesia memiliki pandangan tersendiri tentang apa itu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Itu sebabnya, diskursus mengenai daulah dan khilafah dinilai sebagai upaya yang tidak relevan dan berbahaya.

Menurut M. Syauqillah, khilafah merupakan sistem pemerintahan yang dipimpin oleh seorang khalifah. Kehilafahan dalam konteks Islam berhenti setelah masa Ali bin Abi Talib, dan berubah menjadi Daulah dengan sistem monarki sejak Daulah Umayyah. Syauqillah mengingatkan penting bagi umat Islam untuk memahami makna tentang sistem pemerintahan ini dan untuk meluruskan kesalahpahaman tentang istilah khilafah, khalifah, serta daulah dalam sejarah Islam.⁴⁰

36 Wawancara penulis 1 dengan Abu Salma, Juru Bicara Khilafatul Muslimin, di Bekasi, 9 November 2024.

37 Wawancara penulis 1 dengan Abu Salma, Juru Bicara Khilafatul Muslimin, di Bekasi, 9 November 2024.

38 Wawancara penulis 1 dengan Muhammad AS Hikam, Menteri Negara Riset dan Teknologi Kabinet Persatuan Indonesia, di Jakarta, 9 November 2024.

39 Wawancara penulis 1 dengan Sapto Priyanto, Ketua Pusat Riset Kajian Ilmu Kepolisian dan Kajian Terorisme, SKSG UI, di Jakarta, 13 November 2024.

40 Wawancara penulis 1 dengan Muhammad Syauqillah, Ketua BPET MUI, di Jakarta, 14 November 2024.

Khalifah

Khalifah adalah orang yang memerintah atau pemimpin bagi umat Islam. Secara sederhana, menurut Salma, juru bicara kelompok Khilafatul Muslimin, dalam wawancara dengan penulis, khalifah adalah orang yang memimpin khilafah. Khalifah ini dapat disebut dengan berbagai gelar seperti nabi, raja, rasul dan ulul azmi. Bagi kelompok Khilafatul Muslimin, orang yang menolak kepemimpinan khalifah, sama seperti orang yang tidak mau mengakui khilafah dan akan dianggap kufur terhadap Allah.⁴¹

Berbeda dengan keyakinan kelompok Khilafatul, umat Islam umumnya yang ada di Indonesia memaknai khalifah sebagai wakil Tuhan. Wakil Tuhan ini bertugas untuk menjaga serta mengelola bumi, dan bukan dalam bentuk kepemimpinan seperti pada sebuah pemerintahan.⁴² Bahkan Hikam menegaskan bahwa setiap manusia sesungguhnya adalah khalifah, dalam arti mereka berperan sebagai wakil Tuhan yang bertugas untuk memelihara bumi ini.

Ketua Badan Penanggulangan Ekstrimisme dan Terorisme – Majelis Ulama Indonesia (BPET MUI), Muhammad Syauqillah, menegaskan bahwa khalifah adalah pemimpin dalam sistem khilafah, dan sistem tersebut berakhir setelah kepemimpinan Ali bin Abi Talib. Sejak itu sistem kekhilafahan berganti dengan Daulah, yaitu sebuah konsep entitas politik yang mempunyai teritori dan kepemimpinan yang turun temurun seperti sistem kerajaan atau monarki. Dengan pemahaman seperti ini sebenarnya umat Islam di Indonesia pada umumnya melihat bahwa negara Indonesia sudah memiliki sistem kepemimpinannya sendiri yang khas dan unik berdasarkan ideologi Pancasila.⁴³

Lebih lanjut, menurut Syauqillah, upaya Khilafatul Muslimin menyebarkan narasi khilafah dan khalifah dengan berbagai cara termasuk melalui media sosial, dapat dilihat sebagai upaya mengganti ideologi Pancasila dengan ideologi yang mereka yakini.⁴⁴ Hal yang sama juga dikonfirmasi oleh Ketua Pusat Riset Kajian Ilmu Kepolisian dan Kajian Terorisme, Sapto Priyanto yang melihat Khilafatul Muslimin sebagai ancaman bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dikatakan ancaman karena kelompok ini berupaya mengubah ideologi dan tidak mengapresiasi perjuangan para Bapak Pendiri Bangsa yang sepakat membentuk Indonesia menjadi sebuah Negara Kesatuan yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.⁴⁵

Daulah

Di dalam akun Al-Khilafah Channel terdapat postingan yang menyatakan bahwa salah satu syarat kesempurnaan dalam kekhilafahan adalah harus mempunyai Daulah atau wilayah. Jika syarat tersebut tidak terpenuhi sampai kapan pun tidak akan memiliki khilafah. Itu sebabnya kelompok Khilafatul Muslimin menegaskan bahwa kehadiran mereka akan memastikan agar khilafah dapat ditegakkan. Kata “daulah” itu sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti kekuasaan atau kedaulatan. Itu sebabnya, “daulah” dapat juga dipahami sebagai kekuasaan atas hati umat atau kekuasaan atas jemaah untuk dibina dan diarahkan sesuai perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.⁴⁶

41 Wawancara penulis 1 dengan Abu Salma, Juru Bicara Khilafatul Muslimin, di Bekasi, 9 November 2024.

42 Wawancara penulis 1 dengan Muhammad AS Hikam, Menteri Negara Riset dan Teknologi Kabinet Persatuan Indonesia, di Jakarta, 9 November 2024.

43 Wawancara penulis 1 dengan Muhammad Syauqillah, Ketua BPET MUI, di Jakarta, 14 November 2024.

44 Ibid.

45 Wawancara penulis 1 dengan Sapto Priyanto, Ketua Pusat Riset Kajian Ilmu Kepolisian dan Kajian Terorisme, SKSG UI, di Jakarta, 13 November 2024.

46 Wawancara penulis 1 dengan Abu Salma, Juru Bicara Khilafatul Muslimin, di Bekasi, 9 November 2024.

Menurut Irfan Idris, Direktur Pencegahan BNPT, pemahaman tentang khilafah dan daulah dalam Khilafatul Muslimin berbeda dengan pemahaman versi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Al-Qaeda maupun ISIS. Hal ini menunjukkan bahwa konsep khilafah dan daulah adalah interpretasi dan tidak ada kesepakatan baku dalam Islam tentang sistem pemerintahan tertentu. Tidak ditemukan ayat dalam Al-Qur'an atau hadis yang secara eksplisit mewajibkan umat Islam untuk mendirikan khilafah atau daulah. Konsep ini didasarkan pada interpretasi yang menjadikan seolah-olah sistem pemerintahan ideal adalah yang sesuai dengan pandangan mereka, meskipun hal tersebut sebenarnya tidak memiliki dasar tekstual yang jelas dalam ajaran Islam.⁴⁷

Khilafatul Muslimin membangun pemikiran bahwa penegakan syariat Islam hanya dapat diwujudkan melalui berdirinya khilafah atau daulah Islamiyah karena dianggap bahwa sistem pemerintahan tersebut merupakan satu-satunya cara untuk menerapkan syariat secara menyeluruh. Padahal menurut Irfan Idris, hukum syariat sudah diterapkan melalui sejumlah aturan di negara Indonesia dan dijalankan. Misalnya, negara telah memfasilitasi pelaksanaan zakat, ibadah haji, penyediaan rumah ibadah, serta berbagai bentuk dukungan terhadap pelaksanaan ajaran agama.⁴⁸

Amirul Mukminin

Menurut Khilafatul Muslimin, sebagaimana diunggah dalam Al Khilafah Channel, Amirul Mukminin adalah Abdul Qadir Hasan Baraja. Amirul Mukminin yang dimaksud kelompok ini adalah pemimpin dalam sistem kekhilafahan, di mana mereka percaya bahwa amirul mukmin telah ada pada diri seseorang sejak diciptakannya Nabi Adam. Itu sebabnya, kelompok Khilafatul Muslimin percaya bahwa agar seluruh umat Islam dapat bersatu dalam menegakkan kekhilafahan dunia mereka harus dipimpin oleh seorang Khalifah atau Amirul Mukminin.

Amirul Mukminin adalah Imam yang memerintah atau yang ditaati sesuai QS Anisa ayat 59. Berdasarkan penjelasan Abu Salma pada masa nubuwah, umat Islam dipimpin oleh nabi.⁴⁹ Namun setelah nabi tidak ada, maka pemimpin umat Islam disebut Khalifah atau Amirul mukminin. Namun demikian, menurut AS Hikam, Khilafatul Muslimin menggunakan istilah "Amirul Mukminin" yang dimaknai berbeda dari pengertian aslinya. Sama seperti Khalifah, Amirul Mukminin berarti wakil Tuhan untuk menjaga dan memelihara bumi dan bukan sebagai pemimpin kekhilafahan.⁵⁰

Selain itu, kelompok Khilafatul Muslimin menganggap bahwa orang yang tidak dapat menerima kekhilafahan yang dipimpin oleh Amirul Mukminin telah kufur dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dalam ajaran Islam, istilah "kufur" masuk dalam pembahasan aqidah atau keyakinan, sedangkan pendirian negara Islam atau daulah/khilafah adalah agenda politik. Terkait hal ini, Prof. Zuly Qadir mengatakan bahwa kelompok radikal sering mencampurkan antara aqidah dengan fiqh dengan mengatakan bahwa tegaknya khilafah adalah bagian dari aqidah.⁵¹

47 Wawancara penulis 1 dengan Prof. Irfan Idris, Direktur Pencegahan, BNPT, secara daring, 8 November 2024.

48 Ibid.

49 Wawancara penulis 1 dengan Abu Salma, Juru Bicara Khilafatul Muslimin, di Bekasi, 9 November 2024.

50 Wawancara penulis 1 dengan Muhammad AS Hikam, Menteri Negara Riset dan Teknologi Kabinet Persatuan Indonesia, di Jakarta, 9 November 2024.

51 Abdul Malik Mubarak, "Ajaran Khilafah Islamiyah Agenda Politik Bukan Akidah," SindoNews, 4 Juli 2024, diakses 28 November 2024, <https://nasional.sindonews.com/read/1409149>.

Wilayah

Di dalam akun Al-Khilafah Channel terdapat postingan Khilfatul Muslimin yang menyatakan bahwa wilayah Khilfatul Muslimin di Indonesia tersebar luas mulai dari Bandar Lampung, Jakarta, Sumatera, Aceh, Bekasi, Karawang, Jawa Barat hingga Indonesia bagian timur. Di setiap wilayah Khilfatul Muslimin terdapat amirnya masing-masing. Di samping itu, guna mempererat silaturahmi di antara para pemimpin wilayah, Khilfatul Muslimin sering mengadakan pertemuan antar Amir wilayah dan di setiap wilayahnya Khilfatul Muslimin mengadakan pengajian rutin.⁵²

Wilayah dalam pemahaman kelompok Khilafatul Muslimin adalah teritorial yang dibatasi dalam lingkup pembinaan jemaah. Ini berarti, “wilayah” mencakup kabupaten atau provinsi sesuai dengan kondisi jumlah binaan. Salah satu program kerja kelompok Khilfatul Muslimin adalah mendirikan lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat pondok pesantren. Tujuannya tentu saja untuk menyebarkan paham dan gagasan yang dianut oleh kelompok ini. Pesantren yang didirikan oleh Khilafatul Muslimin ada di seluruh wilayah tersebarnya kelompok ini di Indonesia.⁵³ Untuk menunjukkan eksistensi mereka, Khilfatul Muslimin menegakkan plang di setiap wilayahnya, namun plang-plang tersebut sudah diturunkan oleh pihak yang berwajib,

Namun demikian, wilayah yang dimaksud oleh Khilafatul Muslimin sesungguhnya berada di dalam bagian wilayah NKRI. Kondisi ini tentunya bertentangan dengan makna khilafah yang mencakup kekuasaan tanpa dibatasi oleh batas-batas wilayah, baik secara nasional maupun internasional. Khilafahisme yang dikembangkan oleh kelompok-kelompok seperti ISIS dan Al-Qaeda, sama seperti para penganut salafisme, meyakini bahwa dunia Islam sebagai satu wilayah tunggal.⁵⁴

Kesimpulan

Berdasarkan kerangka teori, data dan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa kelompok Khilafatul Muslimin merupakan salah satu kelompok radikal yang ingin mengubah ideologi Pancasila dan sistem pemerintahan dalam NKRI dengan syariah Islam dan sistem kekhalifahan. Untuk mencapai tujuannya, kelompok ini melakukan propaganda dengan berbagai cara, termasuk melalui media sosial. Bagi kelompok ini, facebook menjadi pilihan utama dalam penyebaran narasi yang dapat membangun diskursus tentang syariah dan sistem kekhalifahan serta membentuk loyalitas para anggotanya dan publik yang memiliki gagasan serupa. Berbagai kemudahan dan fasilitas tampilan dalam facebook menjadi pertimbangan utama dalam pemanfaatannya.

Dari sekian banyak narasi yang dibangun terkait diskursus ideologi dan sistem pemerintahan yang ingin dibentuk, penelitian ini menemukan lima kata yang paling sering digunakan oleh kelompok Khilafatul Muslimin dalam postingannya dan para pengikutnya dalam setiap diskusi. Berdasarkan kategori jenis narasi dan propaganda, kelima narasi yang digunakan oleh Khilafatul Muslimin - khilafah, khalifah, daulah, amirul mukminin dan wilayah - memiliki nuansa religius dan sosial politik serta propaganda abu-abu. Narasinya seringkali dinyatakan tanpa ada sumber yang sah dan beberapa di antaranya bersifat interpretasi yang tidak sesuai dengan pandangan pemerintah dan umat Islam kebanyakan di Indonesia.

52 Wawancara penulis 1 dengan Abu Salma, Juru Bicara Khilafatul Muslimin, di Bekasi, 9 November 2024.

53 Ibid.

54 Wawancara penulis 1 dengan Muhammad AS Hikam, Menteri Negara Riset dan Teknologi Kabinet Persatuan Indonesia, di Jakarta, 9 November 2024.

Untuk itu, pemerintah perlu mengambil langkah-langkah strategis dalam melakukan kontra propaganda terhadap narasi yang dibuat oleh Khilafatul Muslimin atau kelompok radikal lainnya di media sosial. Yang *pertama*, pemerintah perlu terus meningkatkan kinerja dan pelayanan terhadap publik untuk membangun citra yang positif sehingga mencegah dan meminimalisir munculnya kelompok radikal serta para pendukungnya yang ingin mengubah ideologi Pancasila dan bentuk NKRI. *Kedua*, pemerintah perlu terus menyampaikan berbagai keberhasilan pembangunan dan kemajuan program pemerintah yang telah dicapai kepada masyarakat luas melalui media utama dan media sosial. Dengan demikian perhatian publik lebih tertuju pada kepuasan terhadap kinerja pemerintah daripada narasi alternatif yang dibangun oleh kelompok radikal.

Ketiga, pemerintah diharapkan terus membangun narasi dan meningkatkan edukasi kepada warga negara Indonesia sejak dini tentang pentingnya mempertahankan ideologi Pancasila dan NKRI dengan sistem yang berdasarkan konstitusi UUD 1945. Untuk membangun narasi ini, pemerintah perlu melibatkan tokoh-tokoh agama yang berperan juga sebagai influencer di media sosial. Di samping itu pemerintah juga dapat memanfaatkan media sosial untuk mengunggah podcast yang mewawancarai eks anggota kelompok radikal atau eks narapidana teroris, serta film-film dokumenter singkat yang dikemas secara singkat dan menarik untuk menyampaikan narasi kebangsaan dan toleransi. Strategi ini diharapkan dapat mencegah generasi muda terpapar paham radikal yang dapat membahayakan bangsa dan negara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, S., dan Supriadin. I. "Pola Gerakan dan Arah Pendidikan Khilafatul Muslimin di Bima," dalam *Jurnal Fitrah*, vol. 10, no. 2 (2019): 1-18.
- Armandhanu, D., "Al Hayat, Sayap Pembangun Kekuatan ISIS Lewat Media," *CNN Indonesia*, 20 Maret 2015, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20150320145749-120-40607/al-hayat-sayap-pembangun-kekuatan-isis-lewat-media>.
- Admin BNPT. "Kepala BNPT Ajak Masyarakat Lebih Waspada dan Perkuat Kesadaran Kolektif untuk Hadapi Gerakan Kelompok Khilafatul Muslimin," BNPT, 3 Juni 2022, dapat diakses melalui <https://www.bnpt.go.id/kepala-bnpt-ajak-masyarakat-lebih-waspada-dan-perkuat-kesadaran-kolektif-untuk-hadapi-gerakan-kelompok-khilafatul-muslimin>.
- Braddock, K. & Horgan, J. "Towards a Guide for Constructing and Disseminating Counternarratives to Reduce Support for Terrorism," *Studies in Conflict and Terrorism, Taylor & Francis Journals*, vol. 39, no. 5 (Mei 2016): 381-404.
- Cresswell, J. W. & Creswell, J. D., *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fifth Edition. California: SAGE, 2018.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. California: SAGE Publications, 2018.
- Eriyanto & Ali, D. J. "Discourse Network of a public Issue Debate: A Study on Covid-19 Cases in Indonesia," dalam *Malaysian Journal of Communication*, vol. 36, no. 3 (2020): 209-227.
- Fairclough, N. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press, 1992.
- Foucault, M. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*. New York: Pantheon Books, 1980.
- Glazzard, A. *Losing the Plot: Narrative, Counter-Narrative and Violent Extremism*, dalam ICCT Research Paper, Mei 2017, <https://icct.nl/sites/default/files/import/publication/ICCT-Glazzard-Losing-the-Plot-May-2017.pdf>.
- Ganette, G. *Narrative Discourse: An Essay in Method*. New York: Cornell University Press, 1980.
- Keraf, G. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende: Nusa Indah, 2001.
- Kid/Rzr, "MUI Beberkan Makna Khilafah Usai Pucuk Khilafatul Muslimin Ditangkap," dalam *CNN Indonesia*, 8 Juni 2022, dapat diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220607134715-20-805851/mui-beberkan-makna-khilafah-usai-pucuk-khilafatul-muslimin-ditangkap>.
- Kunandar, A. Y. *Memahami Propaganda: Metode, Praktik, dan Analisis*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017.
- Menoh, G. A. *Agama dalam Ruang Publik*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Medhat, W., Hassan, A., Korashy H., Sentiment Analysis Algorithms and Applications: A Survey, dalam *Ain Shams Engineering Journal*, vol. 5 (2014): 1093-1113.
- Mubarok, A. M. *Ajaran Khilafah Islamiyah Agenda Politik Bukan Akidah*, (2024) dapat diakses dari <https://nasional.sindonews.com/read/1409149/15/ajaran-khilafah-islamiyah-agenda>

politik-bukan-akidah-1720091246.

- Mundzir, I. Sikap Muslim Terhadap Modernitas: Kasus Gerakan Khilafatul Muslimin di Lampung. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, vol. 9, no. 1 (2015): 65-82. <https://doi.org/10.18196/aiijis.2013.0020.65-82>
- Prasetya, A. P. Kemunculan Khilafatul Muslimin: Sulitnya Menumpas Akar Ektrimisme Agama dan Ambisi Pendirian Negara Islam, 5 Juli 2022, dapat diakses melalui <https://theconversation.com/kemunculan-khilafatul-muslimin-sulitnya-menumpas-akar-ekstremisme-agama-dan-ambisi-pendirian-negara-islam-184897>
- Riessman, C. K. *Narrative Methods for the Human Sciences*. California: Sage Publications Inc., 2008.
- Rogers, E.M. *Diffusion of innovations*. Fifth edition. New York: Free Press, 2003.
- Rohman, M.F. *Geneologi Khilafatul Muslimin di Indonesia dalam Perspektif Michel Foucault: Studi Kritis tentang Pemikiran Kenegaraan Khilafatul Muslimin di Indonesia*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2022
- Soekarno, I. *Buku Ajar Ilmu Intelijen*. Jakarta: Prenada Media Gorup, 2014.
- Susanti, E., Andi, I., & Sadriani. "Analisis Propaganda Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) di Indonesia Melalui Jalur Media Sosial." *Hasanuddin Journal of International Affairs*, vol. 3, no. 2 (2023): 123-138. <https://doi.org/10.31947/hjirs.v3i2.27663>.
- Wahid, A., Destitry, N., & Rakhmawati, F. "Radikalisme Di Media Sosial: Penyebutan Dan Konteks Sosial Penggunaannya." *Jurnal InterAct*, vol. 9, no. 1 (2020): 60-70. <https://doi.org/10.25170/interact.v9i1.1711>
- Whiteside, C., "Lighting the Path: The Evolution of the Islamic State Media Enterprise (2003-2016)." *ICCT Research Paper*, November (2016): 10-11. <https://icct.nl/sites/default/files/import/publication/ICCT-Whiteside-Lighting-the-Path-the-Evolution-of-the-Islamic-State-Media-Enterprise-2003-2016-Nov2016.pdf>.
- Yin, R. K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. California: SAGE Publications, 2018.
- Yuniarto, T. "Relasi Internet, Media Sosial dan Narasi Terorisme," *Kompas*, 27 April 2022, dapat diakses melalui <https://www.kompas.id/baca/paparan-topik/2022/04/27/relasi-internet-media-sosial-dan-narasi-terorisme>
- Zada, K. *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2022.

Wawancara Penulis dengan Narasumber:

1. Abu Salma, Juru Bicara Khilafatul Muslimin, di Bekasi, 9 November 2024.
2. Irfan Idris, Direktuf Pencegahan, BNPT, secara daring, 8 November 2024
3. Marroli Jeni Indarto, Direktur Politik dan Keamanan, Kementerian Komunikasi Digital, Jakarta, 12 November 2024.

4. Muhammad AS Hikam, Menteri Negara Riset dan Teknologi Kabinet Persatuan Nasional Periode 1999-2001, di Jakarta, 9 November 2024.
5. Sapto Priyanto, Ketua Pusat Riset Kajian Ilmu Kepolisian dan Kajian Terorisme, SKSG UI, di Jakarta, 13 November 2024.
6. Muhammad Syauqillah, Ketua BPET MUI, di Jakarta, 14 November 2024.